

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**TRANSFORMASI POLA SIKAP DALAM PEMBELAJARAN
TARI JAWA DI DEDY LUTAN DANCE COMPANY**



**Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
pada Program Magister Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Musik Barat**

**Dayinta Melira Vashti
2321540412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

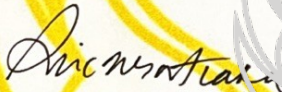
**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**TRANSFORMASI POLA SIKAP DALAM PEMBELAJARAN TARI JAWA
DI DEDY LUTAN DANCE COMPANY**

Oleh:
Dayinta Melira Vashti
NIM 2321540412

Telah dipertahankan pada tanggal **24 Juni 2025** di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,


Dr. Rina Martiara, M.Hum

Penguji Ahli,


Dr. Umi Lita Rokhani, S.S., M.A.

Ketua


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, **07 JUL 2025**

Direktur


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dayinta Melira Vashti'.

Dayinta Melira Vashti

NIM 2321540121

ABSTRAK

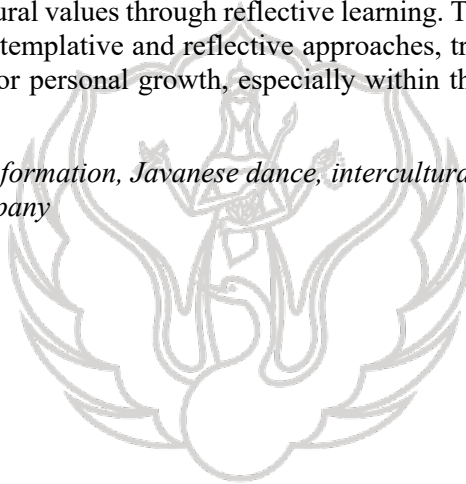
Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses transformasi pola sikap pada murid dewasa beretnis non-Jawa melalui pembelajaran tari Jawa di bawah bimbingan Elly D. Lutan di Dedy Lutan Dance Company. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana pembelajaran seni tari tradisional dapat menjadi medium perubahan psikologis. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif murid melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi reflektif. Berdasarkan kerangka teori individuasi dan archetype dari Carl Gustav Jung, penelitian ini menemukan bahwa proses belajar tari Jawa memicu pertemuan murid dengan berbagai aspek batin seperti *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan simbol keutuhan diri (*self*). Proses ini ditandai dengan perubahan sikap dari frustrasi menuju penerimaan, penguatan refleksi diri, dan pembentukan identitas baru yang lebih sabar, terbuka, dan harmonis. Peran guru serta lingkungan belajar yang aman dan non-kompetitif turut memperkuat proses transformasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman estetis yang dialami melalui tari Jawa dapat membentuk koneksi emosional lintas budaya. Para murid tidak hanya menguasai keterampilan tari secara teknis, tetapi juga mengalami pembelajaran nilai-nilai budaya Jawa secara reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni tari tradisional, jika dipraktikkan dengan pendekatan yang reflektif dan kontemplatif, memiliki potensi sebagai medium pengembangan diri dan penyelarasan psikologis dalam konteks pembelajaran lintas budaya.

Kata kunci: transformasi pola sikap, tari Jawa, pembelajaran lintas budaya, Elly D. Lutan, Dedy Lutan Dance Company

ABSTRACT

This research aims to explore the transformation of attitude among adult non-Japanese students through the learning of Javanese dance under the guidance of Elly D. Lutan at Dedy Lutan Dance Company. The research focuses on how traditional dance education can serve as a medium for psychological development. A qualitative approach with a case study design was employed to investigate the students' subjective experiences through participant observation, in-depth interviews, and reflective documentation. Using Carl Gustav Jung's theory of individuation and archetypes, the study reveals that learning Javanese dance initiates an inner journey involving archetypal encounters with the persona, shadow, anima/animus, and the self. This journey is marked by emotional transitions from frustration to acceptance, strengthened self-reflection, and the development of a more patient, open, and harmonious personal identity. The role of the teacher and the non-competitive, supportive environment further facilitates this transformation. Findings suggest that the aesthetic experience of Javanese dance fosters deep emotional connections that transcend cultural boundaries. Students not only acquire technical dance skills but also internalize Javanese cultural values through reflective learning. This research confirms that when practiced with contemplative and reflective approaches, traditional dance can serve as a powerful medium for personal growth, especially within the context of intercultural learning.

Keywords: attitude transformation, Javanese dance, intercultural learning, Elly D. Lutan, Dedy Lutan Dance Company



KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesaikannya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya dalam penulisan ini:

1. Ibu Rina Martiara, selaku pembimbing. Terima kasih banyak Ibu untuk ilmu, bimbingan, dan kasih sayangnya selama ini. Ibu berandil besar dalam kelancaran penulisan tesis ini.
2. Ibu Umilia Rokhani, selaku penguji ahli, terima kasih banyak Ibu atas bimbingan dan masukan yang berarti besar dalam penulisan saya.
3. Ibu Yohana Ari Ratnaningtyas, selaku ketua penguji, terima kasih banyak Ibu atas ilmu-ilmu yang diberikan dalam ujian tesis saya.
4. Ibu Fortunata Tyasrinestu, terima kasih banyak Ibu atas andil yang diberikan dalam penulisan tesis saya.
5. Untuk Ibu & Papa, terima kasih banyak atas segala kasih sayang dan dukung yang senantiasa diberikan untuk penulis hingga bisa menyelesaikan studi ini.
6. Untuk Ibu Elly Lutan, terima kasih banyak Ibu telah berperan besar dalam hidup penulis hingga akhirnya penulis termotivasi untuk mengangkat tema tesis ini, berkat kasih sayang beliau.
7. Untuk Prawita Indah, terima kasih banyak telah menjadi sahabat yang setia menemani dalam segala suka & duka. terima kasih atas kasih sayangnya yang tak ada hentinya.
8. Untuk Bobby Ari Setiawan, selaku senior dan sahabat yang tak pernah hentinya memberi dukungan atas penulisan tesis saya. Terima kasih banyak.
9. Untuk keluarga besar saya, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas cinta kasihnya untuk saya, sehingga saya bisa terus melaju.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

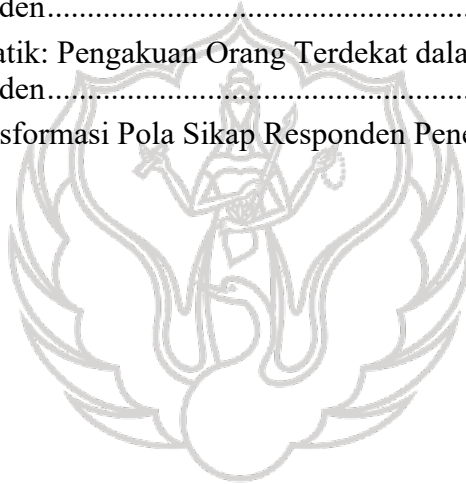
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori	13
1. Teori Individuasi Jung.....	13
2. Archetype Menurut Jung.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Lingkup Penelitian.....	20
C. Metode Pengumpulan Data	23
1. Observasi Partisipatif	23
2. Wawancara Mendalam.....	23
3. Dokumentasi	24
4. Teknik Analisis Data.....	25
5. Keabsahan Data.....	26
6. Etika Penelitian	27
BAB IV HASIL, ANALISIS, SINTESIS, DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil	29

1. Tantangan Awal	29
2. Strategi Mengatasi Kesulitan dan Perubahan Emosi	31
3. Kesabaran, Penerimaan, dan Perubahan Sikap	33
4. Peran Guru dan Lingkungan	36
5. Olah Rasa dan Aplikasi Nilai	39
6. Pengakuan Orang Terdekat	42
B. Analisis	44
1. Individuasi Melalui Pembelajaran Tari	44
2. Archetype sebagai Kerangka Simbolik	46
3. Individuasi Jung Terkait Interaksi dengan Guru dan Lingkungan	49
C. Sintesis	52
D. Pembahasan	53
1. Ringkasan Temuan	54
2. Eksplanasi Proses Transformasi Pola Sikap	55
3. Metode Pengajaran Elly D. Lutan	60
BAB V Kesimpulan dan Saran	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	68
1. Saran Praktis	68
2. Saran Teoretis	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73
A. Pertanyaan Wawancara	73
B. Transkrip Wawancara	75
C. Tabel Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian	107
D. Dokumentasi Latihan di Dedy Lutan Dance Company	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Responden	22
Tabel 2. Tanggal dan Lokasi Pengumpulan Data	22
Tabel 3. Temuan Tematik: Tantangan Awal dalam Transformasi Pola Sikap Responden.....	30
Tabel 4. Temuan Tematik: Strategi dan Perubahan Emosi dalam Transformasi Pola Sikap Responden.....	32
Tabel 5. Temuan Tematik: Kesabaran, Penerimaan, dan Perubahan Sikap dalam Transformasi Pola Sikap Responden	34
Tabel 6. Temuan Tematik: Peran Guru dan Peran Lingkungan dalam Transformasi Pola Sikap Responden.....	37
Tabel 7. Temuan Tematik: Olah Rasa dan Aplikasi Nilai dalam Transformasi Pola Sikap Responden.....	40
Tabel 8. Temuan Tematik: Pengakuan Orang Terdekat dalam Transformasi Pola Sikap Responden.....	42
Tabel 9. Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langkah-Langkah Analisis Data	25
Gambar 2. Tahapan Individuasi Melalui Pembelajaran Tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company	54
Gambar 3. Elly D. Lutan di Pendopo Dedy Lutan Dance Company	61
Gambar 4. Elly D. Lutan saat olah rasa	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang tumbuh dari budaya yang beragam menemui tantangan untuk mengakarkan diri dan mengidentifikasikan dirinya pada salah satu identitas budaya tertentu. Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem ‘pengetahuan’ yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri, 1997). Di lain pihak, tiap budaya memiliki kandungan nilai filosofis yang menjadi prinsip hidup dan nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya. Pembelajaran seni, termasuk tari, menjadi salah satu cara untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. Tari Nusantara, dengan keragaman bentuk dan maknanya, tidak hanya memperkenalkan keindahan estetika, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi terhadap filosofi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dominan pada nilai-nilai kehidupan adalah tari Jawa. Di Dedy Lutan Dance Company, materi tari Jawa yang diampu oleh Elly D. Lutan diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan fisik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Frans Magnis-Suseno (1991) dalam bukunya *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, yang menjelaskan bahwa bahwa etika Jawa merupakan panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa.

Dengan demikian, etika seseorang yang dicerminkan melalui sikap dan bahasa tubuh, tidak dapat dilepaskan dari ketiga unsur tersebut.

Dedy Lutan Dance Company yang berdiri sejak awal 1990-an telah dikenal sebagai wadah pembelajaran tari yang terbuka bagi semua kalangan dan usia, baik dewasa maupun anak-anak, mulai dari penari profesional hingga masyarakat umum dengan beragam latar belakang profesi. Hasil penelitian Heriani (2017) menjelaskan sejarah Dedy Lutan Dance Company sebagai wadah komunitas seni ini sengaja dibentuk karena kegelisahan maestro tari Dedy Lutan terhadap penurunan minat masyarakat kepada kesenian tari, pada umumnya tari tradisi, di mana semakin berkembangnya zaman justru tidak diseimbangkan dengan kemajuan kesenian tari karena keberadaannya semakin terganti oleh budaya-budaya baru. Murid-murid yang belajar di Dedy Lutan Dance Company berasal dari berbagai etnis di Indonesia, bahkan dari manca negara. Di Dedy Lutan Dance Company, pelatihan tari tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual. Tari tidak hanya dipelajari dari segi teknis gerak semata, tetapi juga memaknai kedalaman rasa.

Elly D. Lutan adalah salah satu pendiri sekaligus pembina utama Dedy Lutan Dance Company. Sewaktu muda, beliau telah menari di bawah bimbingan tokoh-tokoh tari terkemuka, seperti Huriah Adam, Bagong Kussudiardjo, Sardono W. Kusumo, Gusmiati Suid, Retno Maruti, Sulistiyo Tirta Kusumo, dan tentunya Dedy Lutan. Atas karier gemilangnya di dunia tari, Elly D. Lutan menerima penghargaan CHI Awards 2023 atas dedikasinya dalam melestarikan seni tari tradisional Indonesia (Henry, 2023). Di Dedy Lutan Dance Company, Elly D. Lutan mengajar

tari Jawa. Materi ajar utama Elly D. Lutan tidak hanya sekadar “bentuk”, tetapi juga seluruh kedalaman aspek yang terkandung di dalam tari Jawa.

Penelitian ini berfokus pada murid dewasa beretnis non-Jawa yang belajar tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company. Pemilihan kelompok ini bukan tanpa alasan. Murid beretnis non-Jawa menghadapi tantangan tersendiri dalam memahami filosofi tari Jawa, baik dari segi gerakan, ekspresi, maupun nilai budaya yang mendasarinya. Sebelum belajar di Dedy Lutan Dance Company, sebagian dari mereka memiliki pengalaman dalam seni pertunjukan lain, seperti tari kontemporer atau tari tradisional dari daerah lain. Sikap awal mereka terhadap budaya Jawa beragam, mulai dari rasa penasaran, kekaguman, hingga kesulitan dalam mengadaptasi nilai-nilai yang berbeda dengan budaya asal mereka.

Melalui proses latihan di bawah bimbingan Elly D. Lutan, murid-murid yang menjadi subjek penelitian ini mengalami sejumlah perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan memahami makna di balik gerakan tari. Falsafah hidup seperti *empan papan*, yaitu cara menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai situasi, termasuk bersikap sabar, membaca keadaan, menjaga kesantunan, dan mengelola emosi, mulai tertanam dalam diri mereka. Konsep ini diterapkan dalam setiap sesi latihan melalui penghayatan gerakan yang penuh konsentrasi, disiplin dalam mengatur napas dan ritme, serta pembentukan kesadaran tubuh. Murid diajarkan untuk tidak sekadar menghafal gerakan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tari Jawa, yang dikenal dengan ritme lambat dan penuh kedalaman, mengajarkan kesabaran sebagai kunci dalam setiap proses latihan. Latihan bukan

hanya sebatas latihan fisik, tetapi juga latihan batin untuk mengendalikan ego dan mencapai keseimbangan diri. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang disebut Pemberton (1994, sebagaimana dikutip dalam Hughes-Freeland, 2008) sebagai *the Subject of Java*, di mana terdapat pengakuan sehari-hari tentang hubungan erat antara *lair* (aspek fisik) dan *batin* (aspek spiritual). Dalam proses tersebut, murid-murid mulai memahami bahwa keindahan tari Jawa terletak pada kesederhanaan yang mencerminkan estetika keteraturan yang secara perlahan membentuk kesabaran dan penerimaan dalam diri penari.

Penelitian ini berfokus pada transformasi pola sikap dapat terjadi melalui pembelajaran tari Jawa, khususnya pada murid dewasa beretnis non-Jawa. Sebagai seni yang tidak hanya membentuk keterampilan tetapi juga karakter, tari Jawa menawarkan potensi besar untuk menciptakan transformasi yang mendalam dalam diri individu. Sebuah studi oleh Vancea (2013) menunjukkan bahwa dukungan fisik melalui seni tari dan gerakan adalah metode yang valid untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yang melibatkan penyatuan tubuh, emosi, akal, dan jiwa. Pembelajaran tari Jawa membutuhkan disiplin, dedikasi, dan keterbukaan untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, sehingga memungkinkan pengalaman transformasional.

Dalam konteks ini, konsep *empan papan* yang dijelaskan oleh Karyadi (2020)—yakni panduan perilaku yang mengajarkan cara seseorang harus bertindak, berbicara, dan bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi sosial tertentu dalam masyarakat Jawa—diintegrasikan untuk memahami bagaimana murid-murid dewasa beretnis non-Jawa dapat memposisikan diri dalam ruang budaya dan

kesenian yang bukan dari latar belakang mereka. Bersama Elly Lutan di Dedy Lutan Dance Company, murid-murid tersebut tidak hanya mempelajari teknik tari, tetapi juga norma sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupi tarian, sehingga mereka dapat menempatkan diri secara kultural dan emosional. Dengan demikian, mereka belajar untuk menempatkan diri secara tepat, baik secara fisik maupun mental, ketika mempraktikkan tari Jawa, sekaligus memahami konteks budaya yang melingkupinya.

Dengan mengintegrasikan Teori Individuasi dan Teori Archetype Carl Jung penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran tari Jawa dapat memengaruhi perkembangan pola sikap pada murid-murid dewasa beretnis non-Jawa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi pola sikap yang terjadi pada murid, mengeksplorasi nilai-nilai kesabaran dan penerimaan (*acceptance*) terhadap hidup yang terbentuk, serta menilai peran guru tari dan lingkungan belajar dalam mendukung transformasi tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi literatur pendidikan seni dan pengembangan pribadi, sekaligus menyajikan wawasan praktis bagi institusi pendidikan dan komunitas seni dalam mengembangkan metode pengajaran yang mendalam, khususnya dalam pembelajaran seni tradisional sebagai media pembentukan karakter. Pembelajaran tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company menunjukkan bagaimana budaya Jawa, khususnya tari Jawa, dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan diri seseorang. Nilai-nilai dan ilmu yang terkandung dalam budaya Jawa berpotensi memberikan manfaat yang luas bagi individu yang

mempelajarinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak pihak untuk menjadikan seni tradisional sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: pertama, tentang pembelajaran tari Jawa yang dapat mempengaruhi transformasi pola sikap di kalangan murid-murid dewasa beretnis non-Jawa, mengingat bahwa tari Jawa mengandung nilai budaya dan etika yang mendalam; kedua, tentang interaksi dengan Elly D. Lutan dan lingkungan Dedy Lutan Dance Company yang berkontribusi terhadap transformasi tersebut. Dengan fokus pada kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana, dalam konteks lintas budaya, seni tari berperan sebagai sarana transformasi pola sikap bagi murid-murid dewasa beretnis non-Jawa.

Salah satu hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya bukti bahwa pendekatan olah rasa dalam pembelajaran tari Jawa oleh Elly D. Lutan di Dedy Lutan Dance Company—yang tidak hanya menitikberatkan pada teknik tari, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya dan etika Jawa—dapat memfasilitasi transformasi pola sikap, terutama yang terkait kesabaran dan penerimaan (*acceptance*) murid dewasa beretnis non-Jawa. Transformasi ini, yang tercipta melalui lingkungan belajar yang mendukung dan bimbingan langsung Elly D. Lutan, diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan penghargaan murid terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran tari Jawa ini tidak

hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga kontribusi nyata bagi pelestarian dan kemajuan budaya bangsa dalam kerangka lintas budaya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran tari Jawa mempengaruhi perkembangan pola sikap di kalangan murid dewasa beretnis non-Jawa?
2. Bagaimana interaksi dengan guru tari, dalam hal ini Elly D. Lutan, dan lingkungan di Dedy Lutan Dance Company mempengaruhi transformasi pribadi murid?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perubahan pola sikap di kalangan murid beretnis non-Jawa setelah belajar tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company, dengan menyoroti aspek kesabaran dan penerimaan (*acceptance*).
2. Menganalisis bagaimana proses pembelajaran tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company mempengaruhi transformasi pola sikap.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul "Transformasi Pola Sikap Dalam Pembelajaran Tari Jawa di Dedy Lutan Dance Company" ini memberikan kontribusi penting baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Penelitian Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang membahas dampak seni budaya terhadap perkembangan pola sikap seorang individu. Penelitian ini mengintegrasikan beberapa teori kunci, yaitu Teori Individuasi dan Teori Archetype oleh Carl Jung. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana proses pembelajaran seni dapat mempengaruhi aspek psikologis dan emosional individu, serta mendukung pengembangan pola sikap, khususnya terkait kesabaran dan penerimaan (acceptance) dalam konteks pembelajaran tari Jawa.

Kedua, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran lintas budaya dan pengembangan pribadi. Dengan mengeksplorasi pengalaman murid-murid dewasa beretnis non-Jawa dalam belajar tari Jawa, penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi budaya dan bagaimana seni dapat menjadi jembatan untuk memahami serta menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda.

Ketiga, penelitian ini juga menambah literatur pendidikan seni dengan fokus pada aspek transformasi pribadi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak seni tradisional terhadap pengembangan pola sikap dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang hubungan antara seni dan perkembangan manusia, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan seni.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini menawarkan sejumlah manfaat praktis yang signifikan. Pertama, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dan komunitas seni mengenai pentingnya memasukkan seni tradisional, seperti tari Jawa, ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memahami dampak tari Jawa terhadap transformasi pola sikap, institusi pendidikan dapat merancang program pembelajaran yang lebih mengedepankan rasa, jadi tidak hanya aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter, khususnya terkait kesabaran dan penerimaan (*acceptance*).

Kedua, penelitian ini dapat membantu guru tari dan pelatih seni dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan interaktif. Dengan mempelajari dampak dari interaksi guru tari dan lingkungan belajar, para pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan inspiratif bagi siswa. Ketiga, bagi murid-murid dewasa beretnis non-Jawa yang berminat pada seni dan budaya Jawa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan panduan praktis tentang bagaimana belajar tari Jawa dapat memberikan manfaat mendalam, termasuk pengembangan keterampilan interpersonal dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber daya untuk memperkaya pengalaman belajar para murid.

aja. Biasanya kalau kita masuk sanggar kan, ditanya iurannya berapa—saya nggak pernah ngomong itu. Karena memang nggak ada iuran. Saya cuma ngomong, datang aja dulu.

Jadi buat saya, bukan kami... “masuk masuk masuk”—nggak. Tapi kamu betah dulu. Paling nggak, dengan dia nyaman, merasa betah, itu udah poin untuk kemudian dia akan... bukan tekun ya, akan hepi. Sehingga ketika hepi, itu akan masuk dengan...

Meskipun setelah itu katanya saya galak.

6. Apakah Ibu memiliki pendekatan khusus dalam membantu murid menghadapi rasa frustrasi, atau takut dalam proses latihan?

Ya. Dan tidak semua sama.. balik ke orangnya masing-masing. Dan pendekatan saya memang tidak bisa kayak umum gitu. Sangat individu.

III. Proses Pembelajaran dan Transformasi

7. Dari pengamatan Ibu, aspek apa dalam latihan tari Jawa yang paling berpengaruh dalam membentuk kesabaran, rasa syukur, dan penerimaan diri murid?

Mungkin, bukan mungkin ya. Saya juga lupa-lupa ingat ya. Ngajak mereka meruang... mungkin kalau dulu jarang murid yang diajak ngobrol. Sekian persen itu pendekatan saya ngobrol. Ngobrol dari kebiasaan sehari-hari. Oh itu kamu Betawi. Jawa tuh rasanya segini. Oke, kebiasaan itu... terus ngelihat, misalnya saya bawa mereka, supaya lebih tenang... misalnya ke laut. Nggak ngapa-ngapain. Nggak juga improvisasi. Cuma gimana ngerasain rasanya kedorong, rasanya begini, tapi harus ikhlas. Nah, itu biasanya juga waktunya menjadi sangat ditentukan. Misalnya dari fajar, begitu sudah setengah tujuh, ya selesai. Selesai nggak selesai dikumpulkan. Atau dari jam empat ke jelang magrib. Atau kemudian malam, jam 10–12. Tergantung kepada target apa yang akan didapatkan.

8. Adakah contoh perubahan sikap atau cara pandang murid yang cukup signifikan setelah menjalani proses belajar di DLDC?

Ada. Ya tentunya kalau itu bisa ditanya langsung ya. Tapi yang saya lihat adalah bagaimana mereka belajar untuk tidak... mungkin bahasa jeleknya itu melihat sesuatu terus teriak-teriak. Tapi diamati, kemudian diini. Pada suatu saat terus nanti ngumpul, diobrolin. Kalau dulu, dulu kan ada lomba-lomba remaja gitu. Waa, kalau sudah teriak kan, misalnya dia menang atau dia kalah. Nah, sejauh ini, dari murid saya yang tadi, yang mulai dari SD, mereka selalu diam, selalu tenang. Tapi mereka

terus punya penilaian sendiri. Jadi itu kok sikapnya menjadi Jawa dalam tanda kutip ya. Jawa bener juga belum tentu tenang. Tapi untuk membuat anak Jakarta... siapapun itu. Mau Sunda, mau itu. Itu bukan cuma karena dia belajar nari Jawa. Tapi tiba-tiba lebih bisa meruang. Di manapun mereka ngumpul, siapapun. Itu yang saya lihat ya.

9. Bagaimana Ibu melihat peran lingkungan DLDC dalam mendukung perkembangan pribadi para murid?

Sangat. Karena peristiwa kesenian apa pun itu nggak pernah bisa sendiri. Sangat harus terdukung oleh lingkungan. Begitu kita sendiri, kayak misalnya kenapa juga Bu Elly sangat sulit ketika saya harus ngajar di ruang yang bukan di lingkungan DLDC. Kayak ada batasan yang membuat saya asing dengan ruang itu. Itu sih. Meskipun bisa. Tapi saya lebih selalu ada keakraban dengan lingkungan. Bahkan misalnya kayak di sini, ada warung rokok, ada dialog, ada ngepel, ada apa. Dan itu juga saya terima ketika saya misalnya tiba-tiba harus jadi ikut bantu main teater. Nah kebiasaan-kebiasaan, oh di teater itu... Dan ternyata ketika tak terapin, artinya kepedulian mereka pada ruang itu menjadi penting.

Tapi kalau misalnya saya ke studio mana gitu ya, kan udah bersih tuh. Terus kemudian datang, belajar. Dia akan meruang di situ, ya segitu. Tapi ketika ini, dulu kan rumah orang tua bude kan juga kecil. Tapi bagaimana jam setengah dua, saya harus ngerapiin. Dan ketika mereka datang juga mereka menjaga ruang, bukan karena bayar. Tapi mereka harus, tanpa disadari, mengakrabkan dengan lingkungan—siapa yang ada di rumah itu. Jadi belajar nuwun sewu-nya itu bukan cuma sama guru. Mungkin dari depan rumah ada orang jualan apa gitu, ya. Itu udah ada dialog yang menurut saya silaturahmi. Dan itu doa.

Masuk ke sini, mungkin ketemu ibu saya.

“Halo, Nduk...”

“Njih, Bude.”

Nah, itu membiasakan kemudian tubuhnya itu menjadi santun.

Tapi kalau misalnya waktu Bude masih ngajar di Salemba waktu itu, mereka datang ke Salemba, diantar bapak ibunya, mereka masuk ruangan, latihan. Tapi di luar itu kan...

“Wah anak gue kan lebih pandai,” bla bla bla.

Dan itu membuat anak itu menjadi...

“Gue lebih bisa dari lo,” gitu.

Nah, ketika terus ke saya mendirikan sendiri, Aruni, saya mencoba bukan itu. Dan ya... meskipun nggak banyak, tapi adalah efek-efek ketika dia belajar di DLDC. Apalagi begitu ada Pak Dedy, yang kemudian ruang lain... terus dan selalu untuk mengajak mereka. Selalu saya, misalnya gini, ada siapa pun yang datang:

“Ini si A, ini si ini.”

Jadi nggak boleh mereka hanya tahu, “Itu siapa, sih?” Itu nggak. Wajib hukumnya. Ketika mereka kita bawa ke Solo,
“Ini, ini.”
Dan membiasakan mereka, untuk...
“Kita datang ke satu ruang baru, lo nggak belanja di sini, tapi kamu mengenal lingkungan ini.”

Jadi mendekatkan mereka kepada lingkungan itu menjadi sangat penting.

IV. Olah Rasa dan Refleksi Diri

10. Bagaimana Ibu memaknai peran *olah rasa* dan diskusi (ngobrol-ngobrol sebelum dan setelah latihan) dalam proses belajar?

Buat saya, olah rasa itu bagian penting untuk menjadi bekal penari yang baik. Kalau dia tidak mengenal makna, terus mau ngomong apa? Terus bagaimana dia memaknai tubuhnya? Olah rasa itu kan lahirnya kesenian apa pun. Ada zat, ada fisik. Fisik ada bentuknya, zat ini kan nggak ada. Tapi zat tanpa bentuk juga tidak tersampaikan.

Ketika zat sudah menyatu dengan tubuh, itu akan lahir rasa-rasa gerak yang sesuai perjalanan masing-masing yang belajar, dan itu menjadi indah. Seperti saya melihat Bedhaya tahun sekian, yang mereka tidak disatukan oleh bentuk yang sama tapi dengan ketubuhan beliau-beliau itu. Tiba-tiba ini satu aja, gitu. Sementara kita kemudian diatur, “Ini seperempat, ini sampai segini, kok nggak bisa satu?” Berarti kan ada yang nggak beres, nih.

Nah, dari situlah saya mencoba memaknai gerak. Bagaimana kemudian olah rasa sehingga ini satu napas, dan kemudian ini menjadi nomor seri, meskipun karena tuntutan zaman—tuntutan harus ini dan harus itu. Tapi karena tuntutan zaman, saya kemudian mengejar. Karena itu yang terberat buat saya, mengajak itu sangat... di situ ada kecerdasan, ada kejadian—tuh maksudnya ada kepekaan, ada keterbukaan, gitu ya. Itu harus dibuka satu-satu, gitu. Dan itu nggak, nggak lebih... Kalau saya lebih... nggak cuma di Jawa, gitu. Ke mana pun kamu belajar, lagi, itu bernama tradisi—mau rakyat, mau klasik.

Bagaimana sebetulnya kita memahami itu, dengan keterbatasan pemahaman atau dengan pencarian yang lebih, untuk dapat. Dapatnya seberapa, nggak penting. Yang penting kamu nyari. Kalau udah males nyari, nggak apa-apa. Dipaksa pun sulit.

11. Bagaimana Ibu melihat adanya hubungan antara *olah rasa* dan proses pembentukan kesadaran baru dalam diri murid? (setelah latihan olah rasa, biasanya kan murid-murid seperti punya “kesadaran baru” dalam bergerak dan berkehidupan)

Olah rasa itu memang menjadi pijakan awal untuk mereka memperoleh sesuatu. Nah itu tadi yang saya bilang eh berpulang kepada yang penting mereka mau. Keterbatasan tuh enggak menjadi kendala gitu dia enggak apa-apa kamu bisa melangkah cuman setengah tapi yang penting ada kegelisahan untuk berdialog.

12. Sejauh mana Ibu mendorong murid untuk melihat perjalanan belajar ini bukan sekadar proses teknis, tapi juga perjalanan batin?

Ngorek. Agak kepo, tapi ternyata itu yang tercepat yang bisa saya capai. Tanpa saya sadari, saya jadi membaca ekspresi. Ketika saya tahu dia lagi sedih, gue uber, sehingga dia bisa melampiaskan kemarahan itu, menggerakkan. Jadi bukan improvisasi untuk mencari—itu enggak. Tapi bagaimana melampiaskan atau mencarikan jalan keluar dari apa yang dia rasakan, itu jadi energi, sehingga itu lahir pergerakan-pergerakan yang menjadi milik mereka. Dari situ baru coba, yang tadi gimana.

Kalau kembali ke Jawa ya, dengan ketenangan Jawa, gimana kalau marah kamu tadi itu geraknya teratur, dengan gerak yang sudah ada. Coba. Kalau tadi kan bebas dia, tapi itu udah dia juga bisa ngerasain energi itu, kan. Nah kemudian, ketika pelan, setelah diulang, eh, apa, intensitasnya terjaga, sudah... balikin ke bentuk. Misalnya sederhana: berisik, biasanya terisi. Itu seolah-olah gerak transisi untuk pindah tempat. Enggak. Kamu pengen ke sana, lu benci banget, tapi lu harus ke sana—ternyata berbeda.

Nah, seperti itu yang kemudian membuat kita akan jauh lebih nyampe, menurut saya. Tapi ya pribadi dLDC kayak gitu ya, bahwa belajar terbuka, mendekat ke alam. Ya, apa pun itu. Jauh lebih kita bisa bersyukur, lebih luas juga bisa dapat. Itu yang kemudian dulu kita sempat... kenapa ruang ini terbuka? Artinya mungkin karena kebetulan saya belajar di Pak Bagong. Aku juga di sebelahnya cucian, ketika belajar dengan sutradara wayang orang di Krakalan, sebelahnya orang nyuci.

Bagaimana saya harus konsen—itu ibu-ibu di sana, ini pemain wayang orang, ini sambil nyuci, ngegosip sebentar. Saya cuma... bapak itu cuma... nah ini dulu enggak ada kaset. Sementara nih, itu model-model ada yang main bola karena dikontraksi wayang orang. Tapi justru itu saya bisa fokus di tengah ribet, bisa sebel ditahan, di tengah hiruk pikuk. Dan ternyata yang dalam inian Jawa ya—padahal ada kosong, ramai—“Oh ini kali ya?” Jadi selalu saya tiba-tiba mengaitkan dengan kebiasaan orang Jawa. Tapi tentunya ketika diberikan saya enggak akan ngomong itu, tapi sebenarnya dipraktikkan kayak gitu.

Iya, jangan marah. Zaman-zamannya Mbak Wulan itu, bukan nyamuk pun enggak boleh. Dan itu ya... setengah kejam kali ya, tapi hasilnya memang mereka menjadi penari yang “beng-bengan” lah menurut ukuran saya.

V. Nilai Filosofis dan Psikologis

13. Saat mengajar, nilai-nilai Jawa apa saja yang dominan Ibu tanamkan kepada murid-murid?

Bagaimana perempuan itu menahan perasaan. Bagaimana di Jawa itu konon dulu semuanya disimpan, dialog dulu dengan tubuhnya. Misalnya mau berantem, mau apa, ditahan dulu, dialog sama tubuh. Set, sekian lama kan ada yang dingin tuh, baru kemudian diungkap. Salah satunya mungkin itu. Dan bagaimana sorot mata itu berbicara, kemudian kita bisa mendengar tanpa harus berpaling. Itu sih, kayaknya ya.

14. Menurut Ibu, kenapa nilai-nilai Jawa tersebut diutamakan dalam proses pengajaran Ibu?

Karena kita ingin menjadikan dia penari yang baik. Dan menurut perjalanan saya untuk menuju ke sana, dia harus punya ini dia harus mengalami dulu, kalo ngga gimana saya mau memberikan.

15. Bagaimana Ibu menyeimbangkan antara tuntutan kedisiplinan teknis dan bimbingan psikologis dalam membimbing murid berkembang?

Harus balance. Ketika itu fisik, kita kenceng. Ketika di wilayah ini, kita harus kayak bareng berjalan sama dia—bukan nyetir ya, tapi ngarahin dikit-dikit. Tapi kalau secara teknik, mungkin karena itu makanya saya disebut guru yang galak. Saya cuma ingin, ketika kamu punya niat, harus tanggung jawab.

Di Jakarta semuanya tuh sangat membebani orang tua, kan. Yang notabene biasanya dulu yang mau belajar dari Jawa nggak kayak sekarang ya—sosialita punya duit. Dulu itu orang yang hidup biasanya belajarnya nari Bali atau Sunda. Di Jawa itu pakai Vespa, anaknya bererot tiga buat.

Saya justru melihat orang tua mereka itu juga saya kejar ke sini: “Lo lihat.” Sampai ada kata-kata, “Kalau orang tua kamu sakit, terus kemudian nggak ada, itu sakit.” Sampai ke situ saya nge-drill rasa tanggung jawab, rasa hormat itu muncul tuh sampai kayak gitu.

Memang jadi sih, misalnya mereka mau ikut lomba—tanggung jawab bagaimana dia nyiapin itu, bagaimana apa yang harus—itu bisa terjadi karena sikap mereka kepada orang tua di depan saya.

VI. Penutup dan Refleksi Pribadi

16. Apa yang paling Ibu syukuri dari proses mengajar dan mendampingi perkembangan murid-murid selama ini?

Mereka menjadi, dan mereka mendapat perlakuan dari orang luar dengan baik. Sukur-sukur bisa melebihi gurunya.

17. Apakah ada momen tertentu yang sangat berkesan bagi Ibu ketika melihat perubahan dalam diri murid?

Ya adalah lah, pasti. Bagaimana yang dia kosong jadi isi. Bagaimana kemudian gesture ketika dia sudah belajar—cara dia ngomong, cara dia itu, dan menyikapi keadaan itu. Dan itu setiap perubahan sedikit sangat menjadi.

Bude kan bukan pencatat ya, jadi cuma ingat di memori. Dan ketika kemudian tiba-tiba diajak orang lain untuk hadir dan mereka masih pamit, gitu: “Bu, saya diajak...” Dan orang lain ketika pinjam juga: “Mbak, saya pinjam, nggih.” Nah, santun-santun yang mereka bawa yang membuat saya, “Oh, artinya pelajaran Budi Pekerti, pelajaran bagaimana mencegah ini hidup, bagaimana pelajaran untuk menerima dulu, diproses, baru kemudian dilontarkan,” itu ya. Meskipun tidak semua, tapi masing-masing murid itu bisa menyerap berapa persen.

Dan ketika di lomba, tiba-tiba, “Ih ternyata lumayanlah unggul.” Tapi enggak pun, ngga apa-apa. Bahwa dia melampaui persiapan untuk ikut lomba juga bersyukur. Kalau kadang-kadang kemudian terjadi kecelakaan pentas, ya buat saya ya manusiawi. Tapi yang dituntut adalah pertanggungjawaban ketika dia punya niat. Gitu aja sasarannya.

18. Jika Ibu diminta menyampaikan satu pesan tentang proses menjadi utuh (utuh sebagai penari dan sebagai manusia), apa yang ingin Ibu sampaikan?

Utuh itu hampir sama dengan sempurna ya.

Jadi utuh menurut saya adalah, utuh itu... utuh proses dia untuk menjadi penari. Ada beberapa hal yang harus dia jalani, dan itu sudah dilakukan dengan baik. Saya nggak bilang benar. Dia lakukan dengan baik, dan pada kenyataannya, latar belakang dia, sikap-sikap dia, kemudian niatan dia, kejujuran dia, itu yang akan menyampaikan dia ke tadi yang disebut... utuh.

Karena, tatanan utuh tidak sama. Tapi bahwa untuk selalu gelisah menuju utuh, dalam tanda kutip, itu yang saya lebih lihat adalah proses menuju ke sana. Utuh nggak? Prosesnya. Sampainya tuh di mana, itu sangat bergantung pada mereka sendiri. Dan itu termasuk doa, termasuk bagaimana sebetulnya laku hidupnya. Sejauh dia punya niat bagus, dia tetap jujur pada dirinya, dan tetap humble, dia akan dapat keutuhan itu sesuai yang itu memang ruang lo. Jadi besar atau kecil, nggak penting. Tapi bahwa proses, itu melebihi segala-galanya.

C. Tabel Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian

Tabel 9. Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian

No	Tema Utama	R1	R2	R3	R4	R5
1.	Tantangan Awal	Terjadi kejutan kultural	Pengalaman awal memicu disorientasi	Sadar akan tuntutan teknis yang	Tubuh mengalami benturan	Tantangan kognitif dan motorik

		terhadap metode pembelajaran berbasis rasa. "Pas ketemu Jawa itu bener-bener dunia baru.."	dan rasa asing. "Pas aku datang, aku gatau nari apa... kok ini aneh. Terus kayak sangat amat pelan."	tersembunyi dalam kesederhanaan gerak "Sulit banget sih ternyata, maksudnya dengan gerakan yang mungkin terlihatnya simple"	lintas budaya. "Sangat capek. Dengan culture. Karena culture saya orang Sunda. Harus menari Jawa."	dalam mengenali pola gerak baru. "Karena tidak terbiasa ... itu tuh challenging banget dalam otaknya."
2.	Peran Guru & Lingkungan	Murid dapat merasakan ketulusan guru. "Dia akan menenangkan dan ngga pernah mempersalahkan."	Guru dipercaya sepenuhnya sebagai penuntun proses. "Percaya aja apa yang Bude Elly kasih itu memang yang terbaik buat kita."	Rasa hormat pada guru memperkuat kedekatan emosional. "Mungkin karena Bude itu orang tua dan sangat aku hormatin."	Guru dipersepsikan sebagai figur dengan spirit yang kuat. "So powerful. Powerful dengan keindahan, tapi juga dengan intensitas."	Guru berperan dalam pembentukan diri murid. "Aku yang sekarang terbentuk, kurang lebih juga karena campur tangan dari Bude Elly."
3.	Strategi Personal	Teguran justru menjadi motivasi bertahan. "Semakin ditegur, semakin pingin penasaran dan pingin nunjukin... buktiin ke diri sendiri"	Kepercayaan penuh pada proses yang dibimbing guru. "Ikutin prosesnya aja sih. Kayak nurut sama apa yg Bude rekomendasikan."	Hasrat untuk berkembang meski diliputi keraguan. "Di satu sisi kaya aku pengen, tapi di satu sisi kayanya susah juga untuk dikeluarin... jadi dilematis. Tapi tetap pengen."	Menyikapi tantangan dengan selektif dan adaptif. "Cara menghadapinya ya kita absorb, apa yang perlu ditanam, tanam. Kalau dibuang, dibuang..."	Ketertarikan mendalam mendorong ketekunan meski sulit. "Karena awalnya dari suka, apa pun jadi kan ditelen ya... challenging, tapi kepingin bisa."
4.	Olah Rasa	Olah rasa membuka pemahaman atas emosi diri. "...lebih kenal lagi... kenapa emosi itu ada..."	Olah rasa menuntut keterbukaan emosional penuh. "Pas belajar olah rasa, bener-bener kayak harus"	Olah rasa memberi pengalaman emosional yang segar dan menyenangkan. "Rasanya"	Olah rasa menjadi proses klarifikasi sebelum berekspresi. "Olah rasa itu ibarat ngebersihin"	Olah rasa mengasah kepekaan batin dan intuisi. "Aku belajar olah rasa itu ngebangun kepekaan."

			<i>lepasin semua, terus ngerasain apa yang dirasain.</i>	<i>olah rasa itu menyenangkan, dan kaya sesuatu yang baru."</i>	<i>... Meyakinkan dulu."</i>	
5.	Aplikasi Nilai	Meningkatnya toleransi terhadap perbedaan. <i>"...belajar menerima kalau ada orang yang bertolak belakang sama kita."</i>	Belajar mengelola diri dan melepas ambisi. <i>"Fokus ke diri sendiri dulu, belajar ikhlas dari nari Jawa."</i>	Proses internalisasi nilai berjalan alami, meski tidak dijelaskan gamblang. <i>"...walaupun sebenarnya nggak diomongin harus ini itu, tapi secara nggak sadar membentuk aku yang sekarang."</i>	Lebih mudah dalam menerima. <i>"...menerima tuh lebih 'cair'."</i>	Tumbuhnya sikap terbuka terhadap masukan. <i>"Lebih lapang menerima koreksi."</i>
6.	Internalisasi Budaya Jawa	Alon-alon asal klakon. <i>"...nari Jawa bikin kita sabar... di Jawa mesti alon-alon asal klakon... Sekarang lebih bisa ngendaliin."</i>	Sareh, sabar, dan tenang. <i>".. belajar kayak sareh, sabar, tenang... Semua ada prosesnya."</i>	Eling (berkesadaran penuh). <i>"Lebih menghargai nafas... Banyak sih dari belajar nari Jawa itu..."</i>	Kesabaran, <i>"Saya menghadapi kehidupan di rumah lebih relax lagi. Bisa menjaga jarak. Nggak langsung emosi kalau ada apa-apa."</i>	Menep. <i>"Menep. Aku suka banget menep... karena itu cocok sama karakter aku."</i>
7.	Pengakuan Orang Terdekat	Keluarga melihat ketekunan dan dedikasi. <i>"Keluarga bilang betah banget sih, berjam-jam gitu."</i>	Pasangan mengakui kemampuan mengelola kesantunan dalam komunikasi. <i>"Suami aku bilang, 'Kamu tuh... aku sukanya itu. Kalau kamu ngomong sama aku, sama orang lain, kamu beda. Kamu bisa"</i>	Transformasi batin tampak melalui aura dan ekspresi diri. <i>"Katanya kakak lebih bersinar. Maksudnya bersinar tuh kayak... Enggak tahu. Mungkin terpancar gitu ya kaya..."</i>	Kerabat lama mampu mengenali adanya perubahan dalam diri. <i>"Ada beberapa. Yang tahu saya dulunya gimana, setelah belajar itu ya ada."</i>	Keluarga dapat merasakan sikap lebih tenang dan sabar <i>"Mereka ngelihatnya, aku ya jadi sabar aja."</i>

			<i>bedakan,' jadi beliau respect juga."</i>			
--	--	--	---	--	--	--

D. Dokumentasi Latihan di Dedy Lutan Dance Company



